

# Tindak Tutur Direktif Pedagang dan Pembeli di Pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Muzayanah<sup>1</sup>, Leli Triana<sup>2</sup>, Syamsul Anwar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal

e-mail: [muzayanah0402@gmail.com](mailto:muzayanah0402@gmail.com)<sup>1</sup>, [lelitriana99@gmail.com](mailto:lelitriana99@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[syamsulanwar590@gmail.com](mailto:syamsulanwar590@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif antara pedagang dan pembeli di pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Responden yang terlibat berjumlah tujuh orang pedagang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui observasi, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pragmatis, dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yang berupa kata-kata biasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur pada pedagang dan pembeli di pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Berdasarkan 32 data yang diperoleh diketahui bahwa bentuk tindak tutur direktif yang terdiri atas (1) bentuk permintaan, (2) bentuk pertanyaan, (3) bentuk permintaan maaf (4) bentuk *prohibitives*, (5) bentuk perintah, (6) bentuk nasihat. Terdiri atas delapan fungsi yaitu (1) fungsi meminta, (2) fungsi memohon, (3) fungsi bertanya, (4) fungsi melarang, (5) fungsi membolehkan, (6) fungsi ajakan, (7) fungsi memerintah, dan (8) fungsi menyarankan. Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 pada materi kesantunan bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci :** *Tindak Tutur Direktif, Pedagang, Implikasi*

## Abstract

This study aims to describe the form and function of directive speech acts between traders and buyers in Pepedan market, Dukuhturi Subdistrict, Tegal Regency. The respondents involved in this study amounted to seven traders. This research is qualitative with descriptive method. Data collection techniques in this study were conducted through observation, listening, and note-taking techniques. Data analysis used the commensurate method with pragmatic techniques, and the technique of presenting the results of data analysis using informal methods in the form of ordinary words. The results showed that there were seven forms of speech acts in traders and buyers in Pepedan market, Dukuhturi Sub-district, Tegal regency. Based on 32 data obtained, it is known that the form of directive speech acts consists of (1) requestives, (2) questions, (3) permissives, (4) prohibitives, (5) requirement, and (6) advisories. And consists of six functions namely (1) the function of requesting, (2) the function of begging, (3) the function of asking, (4) the function of prohibiting, (5) the function of allowing (6) the function requirement, (7) the function of invitation, and (8) the function of suggesting. In addition, the results of this study can be applied to Indonesian language learning in high school on the material of negotiation politeness in everyday life.

**Keywords:** *Directive Speech Acts, Traders, Implication*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan kepada orang lain (Hermaji, 2021:31). Manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya serta dapat mengemukakan pendapatnya kepada sesama dengan menggunakan bahasa. Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan, dan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan.

Dalam setiap komunikasi, manusia menyampaikan informasi yang berupa gagasan, perasaan, maksud dan tujuan tertentu secara langsung. Oleh karena itu, setiap berkomunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Akibat kedua peristiwa tersebut maka terjadilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Austin (dalam Nababan, 1987:18), ada tiga jenis tindak tutur. Pertama, tindak tutur lokusi (*Locutionary act*) adalah tindakan yang menyatakan sesuatu dan makna sesuatu. Kedua, tindak tutur ilokusi (*Ilocutionary Act*) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ketiga, tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang di timbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan "situasi dan kondisi" pengucapan kalimat itu.

Yule (1996:82) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindakan-tindakan yang ditampilkan tidak harus dramatis atau menyakitkan, tetapi bisa menyenangkan seperti pujian, pengantar ucapan terima kasih dan ungkapan rasa terkejut. Arifianti (2020:13) mendefinisikan tindak tutur sebagai ujaran yang diucapkan oleh penutur pada suatu kondisi tertentu serta merupakan bagian terkecil dalam komunikasi linguistik yang berbentuk ungkapan-ungkapan perintah atau lainnya. Tindak tutur tidak hanya merujuk pada aktivitas berbicara saja tetapi merujuk pada keseluruhan situasi dalam proses komunikasi. Situasi dalam proses komunikasi merupakan konteks ujaran yang meliputi segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran atau tuturan.

Salah satu tindak tutur yang menarik dikaji dalam studi analisis pragmatik adalah mengemukakan tindak tutur direktif. Sudaryat (2009:139) menjelaskan tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang mengekspresikan perintah. Perwujudan pragmatiknya bermakna menyuruh, meminta, mendesak, melarang, mengajak, memelas, menyarankan, memperingatkan, dan berharap.

Ibrahim (1993:27) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh petutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresian maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh petutur. Ibrahim membedakan enam jenis tindak tutur direktif yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Adapun jenis-jenis fungsi tindak tutur direktif yang mengacu pada Ibrahim (1993:28), yaitu fungsi meminta, memohon, menekan, mengajak, bertanya, menginterogasi, memerintah, menuntut, mendikte, mengatur, melarang, membatasi, menyetujui, membolehkan, mengizinkan, memperkenankan, dan mengabulkan.

Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang melibatkan mitra tutur dengan penutur saling berinteraksi dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil atau kegiatan yang melibatkan suatu pokok dalam waktu, tempat, dan situasi yang berbeda. Chaer dan Leonie Augustine (1995) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu, jadi interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur mempunyai tujuan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu tetapi dapat digunakan untuk melakukan beberapa hal. Tuturan

yang terjadi dalam suatu percakapan dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Percakapan yang mengandung tindak tutur dapat terjadi saat melakukan transaksi jual beli. Tempat transaksi jual beli yang digunakan untuk penelitian yaitu pasar Pepedan kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pedagang di pasar Pepedan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Sumber data dapat berupa orang, dokumen, dan sebagainya. Pada penelitian ini, sumber datanya adalah tuturan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar Pepedan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak (metode observasi) merupakan metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mendengarkan, mengamati atau menyimak bagaimana sebuah bahasa dipergunakan oleh para penuturnya. Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan teknik dasar yaitu teknik sadap yang diikuti dengan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2020:92). Menggunakan metode padan pragmatis dalam menguraikan datanya. Metode padan pragmatis ialah metode yang alat penentunya berupa mitra tutur, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi reaksi dari mitra tutur ketika mendapat tuturan dari penutur. Metode ini berguna untuk menentukan kebahasaan berdasarkan reaksi yang muncul pada mitra tutur saat bahasa itu diucapkan oleh penuturnya.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pedagang di pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal**

Berdasarkan hasil penelitian "Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal" ditemukan pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Teorinya menjelaskan ada 6 bentuk tindak tutur direktif dan 8 fungsi tindak tutur direktif. Penelitian ini hanya menemukan 5 bentuk tindak tutur direktif dan 6 fungsi tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur yang ditemukan yaitu pertanyaan, pemberian izin, larangan, permintaan, dan nasehat. Fungsi yang ada pada penelitian ini yaitu meminta, memohon, bertanya, melarang, menyarankan, dan membolehkan. Penjelasannya sebagai berikut.

#### **1. Tindak Tutur Direktif Permintaan (*Requestives*)**

Permintaan (*Requestives*) mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. *Requestives* mengekspresikan maksud penutur, sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang dituturkan ini sebagai alasan untuk bertindak. Pada penelitian ini terdapat dua fungsi tindak tutur direktif yaitu fungsi meminta dan fungsi memohon. Berikut ini yang termasuk tindak tutur direktif permintaan(*requestives*):

##### **a. Tindak Tutur Direktif Permintaan dengan Fungsi Meminta**

Tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta yaitu untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur memperoleh sesuatu. Menurut KBBI 2018) meminta yaitu berkata-kata supaya diberi ataupun mendapat sesuatu.

Konteks : pembeli mencari jajanan basah pada pedagang jajan di pasar pepedan.

Pembeli : “Mba ana jalabia?” (Mba ada jalabia?)

Pedagang: “Ana mba, ngko delat lagi dijukut.” (Ada mba, sebentar sedang diambil)

Pembeli: “Yawis mba ngko dengahi loro ya.” (Yaudah mba nanti disisain dua ya)

Pedagang: “ Eh iyaa mba.” (Eh iya mba)

Data di atas menunjukkan bentuk tindak tutur direktif permintaan, pada tuturan “yawis mba ngko dengahi loro ya”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif permintaan. Pembeli meminta kepada pedagang untuk menyisakan jajanan yang diminta, karena pembeli akan membeli berbagai macam kebutuhan yang lainnya, sehingga disisain terlebih dahulu agar tidak kehabisan.

Tuturan tersebut termasuk fungsi meminta, karena pada tuturan tersebut ada kata “dengahi” merupakan permintaan pembeli yang meminta pedagang, agar nanti di simpen dahulu. Pedagang melakukan apa yang diminta oleh pembeli yaitu memisahkan jajan tersebut agar tidak dibeli oleh yang lain.

#### **b. Tindak Tutur Direktif Permintaan dengan Fungsi Memohon**

Menurut KBBI, memohon adalah meminta dengan hormat. Fungsi memohon dalam tindak tutur direktif yaitu untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur.

Konteks: pembeli sedang memilih pisang di penjual buah yang ada di Pasar Pepedan.

Pembeli : “Lagi anane gedang apa um” (Adanya pisang apa Um)

Pedagang: “Ya akeh, kari milih sg kie gedang mas 12000 secengkeh ning sing sarinten kie olih Rp. 7000,-“ (ya banyak, tinggal milih mau yang pisang mas ini Rp. 12000 kalo yang pisang sarinten itu boleh 7000 per cengkeh).

Pembeli: “Lah kue gedang mas sepuluh ewu bae ya, pan dedol maning” (lah itu pisang mas sepuluh ribu aja ya)

Data di atas mengandung bentuk tindak tutur direktif permintaan, karena pada tuturan pembeli “lah kue gedang mas sepuluh ewu bae ya, pan dedol maning” tersebut merupakan permohonan dari pembeli untuk di kasihkan harga sepuluh ribu saja persisirnya, alasannya pembeli akan menjual kembali pisangnya biar dapat keuntungan.

Tuturan pembeli “sepuluh ewu bae ya” mencoba memohon agar harganya sesuai permintaannya. Pembeli akan membeli pisangnya apabila harganya boleh sepuluh ribu. Tuturan tersebut termasuk fungsi tindak tutur direktif memohon.

## **2. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan (Questions)**

Tindak tutur direktif pertanyaan (questions) yaitu mengekspresikan penutur dalam bertanya kepada mitra tutur dan mitra tutur memberikan informasinya. Pada tindak tutur direktif questions berisi pertanyaan atau interogasi dari penutur kepada mitra tutur yang dimaksudkan agar mendapat informasi dari mitra tutur. Pada tindak tutur direktif question, fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi bertanya. Berikut penjelasannya.

#### **a. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan dengan Fungsi Bertanya**

Menurut KBBI (2018), bertanya adalah meminta keterangan, meminta supaya diberi tahu. Fungsi bertanya dalam tindak tutur direktif berarti penutur mengatakan sesuatu kepada mitra tutur agar mitra tutur memberikan keterangan atau informasi yang diinginkan penutur. Berikut termasuk tindak tutur direktif pertanyaan yang mempunyai fungsi bertanya:

Konteks : pembeli sedang melakukan percakapan dengan pedagang buah.

Pembeli : “Jeruk wedange pira mba?”(Jeruk perasnya berapa mba).

Pedagang : “ Sekilo telulas ewu.” (satu kilo tiga belas ribu).

Pembeli : “ dih lagi larang ya?” (Dih sedang mahal ya?)

Pedagang: “Kie ws mending ouh yu, wingi anjog limalas ewu”

( Ini aja udah turun harganya, kemarin sampe limabelas ribu.)

Data di atas termasuk tindak tutur direktif pertanyaan tuturan ini berisikan pertanyaan dari pembeli yang menanyakan harga jeruk peras di pedagang buah ditandai dengan tuturan “Jeruk wedange pira mba?” kemudian pedagang memberikan informasi mengenai harga jeruk peras. Awalnya pembeli melihat jeruk peras di pedagang buah, kemudian menanyakan harga dari jeruk peras dan kebetulan pembeli sedang membutuhkan jeruk peras tersebut untuk dijual kembali.

Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai fungsi tindak tutur bertanya. Penutur belum mengetahui harga jeruk peras sehingga penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai harga jeruk peras. Tuturan ini ditandai dengan tanda seru di akhir tuturan.

### 3. Tindak Tutur Direktif Larangan (Prohibitives)

Prohibitives (larangan), seperti melarang (forbidding) atau membatasi (proscibing), pada dasarnya requirements (perintah/suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Tindak tutur direktif prohibitives merupakan tuturan yang mengandung maksud supaya mitra tutur dilarang atau tidak boleh dilakukan sama sekali yang dituturkan oleh penutur. Pada tindak direktif prohibitives, fungsi yang ditemukan pada penelitian ini yaitu fungsi melarang.

#### a. Tindak Tutur Direktif Larangan dengan Fungsi Melarang

Tindak tutur direktif larangan adalah tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar tidak melakukan suatu hal tertentu yang tidak dikehendaki oleh penutur. Menurut KBBI (2018) melarang yaitu memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.

Konteks : pembeli sedang menawar bawang merah pada pedagang sayur di pasar pepedan

Pembeli : “*Bawange pira yu atiyah.*” (bawangnya berapa yu Atiyah).

Pedagang : “*Lagi 12000 sekilo.*” ( lagi 12000 satu kilo)

Pembeli : “*Lah kari sepuluh ewu be ws ouh.*” ( Lah tinggal sepuluh ribu saja ouh)

Pedagang : “**Aja**, kue bawang brebes apik-apik ya. ( jangan, itu bawang brebes bagus bagus)

Dalam percakapan pembeli dengan pedagang sayuran terdapat bentuk tindak tutur direktif larangan dan fungsi melarang pada kata “aja” dalam ujaran pedagang “aja, kue bawang brebes apik apik ya.” merupakan tuturan pedagang yang melarang pembeli menawar harga yang seharusnya. Bawang tersebut merupakan dari Brebes yang sudah terkenal mempunyai kualitas yang bagus sehingga harganya juga agak mahal.

#### b. Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin (Permissives)

Tindak tutur direktif permissives mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitratutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bebas melakukan tindakan tertentu. Permissives dikategorikan menjadi beberapa fungsi yaitu menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Namun yang terdapat dalam penelitian ini adalah fungsi membolehkan. Penjelasannya sebagai berikut.

Konteks : Pembeli melakukan percakapan dengan pedagang buah.

Pembeli : “*Jambu abange laka ya mba*” (Jambu merahnya ga ada ya mba)

Pedagang : “*Laka*” (engga ada)

Pembeli : “*Jeruke manis ora, nyicipi ya mba*” ( Jeruknya manis ga, mencicipi ya mba)

Pedagang : “**Iya wis ouh, kue sing wis dibuka bae**” (Iya silakan, itu yang udah di kupas aja)

Data di atas terdapat bentuk tindak tutur direktif pemberi izin dengan fungsi membolehkan. Pada tuturan pedagang “ Iya wis ouh, kue sing wis dibuka bae”

tersebut memiliki maksud membolehkan pembeli untuk mencicipi jeruknya tetapi yang sudah di kupas. Pembeli mencicipinya kemudian membeli jeruknya.

Tuturan di atas terdapat tindak tutur direktif dengan fungsi membolehkan. Ditandai dengan kalimat “ Iya wis ouh, kue sing wis dibuka bae” yang berarti membolehkan. Pedagang mempersilakan pembeli untuk mencicipi jeruknya.

#### 4. Tindak Tutur Direktif Perintah ( Requirement)

Tuturan yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak dengan demikian ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak.

Konteks : pembeli mendatangi pedagang sayuran untuk membeli sayur bayam

Pembeli: “*pan masak apa ya yu*”(mau masak apa ya bu)

Pedagang: “*Kue ana bayem, sayuran, jangan asem, kangkung tinggal milih*” ( itu ada bayam, sayuran, sayur asem,kangkung tinggal pilih)

Pembeli: “*asline yu esih keder. Eh tuku bayem bae wis. Nang umah esih ana iwak, wingi ora sida dimasak.* (sebenarnya masih bingung. Eh beli bayam saja deh. Di rumah masih ada ikan, kemarin ga jadi dimasak)

Pedagang : “*nah iya kue enak. Ngko nyambel anapa ouh*”. (nah itu enak, nanti bikin sambel sekalian ouh)

Pembeli : “***Iya yu, bayem rong unting bae. Enyong tah biasane sambel mentah***”. (iya bu. Bayam dua ikat saja. Aku mah biasanya sambal mentah)

Pedagang : “*iya mba. Keh rongewu*” (iya mba, nih dua ribu)

Tuturan di atas termasuk bentuk tindak tutur direktif perintah. Ditunjukkan pada tuturan pembeli “Iya yu, bayem rong unting bae. Enyong tah biasane sambel mentah” yang mengandung fungsi memerintah pedagang untuk mengambil dan membungkus bayamnya ke dalam plastik. Tuturan yang dimaksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan penutur.

Tuturan tersebut menunjukkan fungsi memerintah, karena pembeli memerintah pedagang untuk mengambil bayamnya dan dimasukkan ke plastik, lalu pedagang melakukan apa yang dituturkan oleh pembeli.

#### 5. Tindak Tutur Direktif Nasihat (Advisories)

Untuk Advisories, apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitratutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitratutur.

Konteks : pembeli melakukan percakapan dengan pedagang ayam.

Pembeli : “*Yu tuku kempol bae setengah kilo.*” (Bu beli pahnya aja setengah kilo)

Pedagang : “*ning cuma kempol tok tah laka anane campur.*” (Kalo hanya pahnya aja mah engga ada, paling adanya campur)

Pembeli : “*Aduh pime yah, njaluke kempole bae.*” (Aduh gimana ya, soalnya minta yang paha aja)

Pedagang : *Ws rada awan sih ya, ning ora maring sing lurusane lawang pinggir.*” (Udah agak siang sih ya, kalo engga kamu ke pedagang yang lurusannya pintu samping.)

Pembeli : “*Ouh yawis yu ngko nyoba mono*” (oh yaudah bu nanti coba kesitu )

Data di atas terdapat bentuk tindak tutur direktif nasihat (advisories) dengan fungsi menyarankan. Tuturan pedagang “Ws rada awan sih ya, ning ora maring sing lurusane lawang pinggir.” tersebut mengandung fungsi menyarankan, karena pedagang ayam memberi saran agar membeli paha ayam di pedagang yang berada di depan pintu samping dari pasar Pepedan. Pedagang menyarankan di tempat lain karena di tempat dagangannya sudah habis tinggal bagian lain.

#### Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan. Pembelajaran tentunya mempunyai tujuan antara

lain menambah wawasan pengetahuan akademik bagi peserta didik, menumbuhkan potensi yang dimiliki, dan menambah pengalaman peserta didik dalam mencapai cita-citanya dengan fasilitas yang menunjang dan guru yang berkualitas. Tujuan lainnya khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mengasah keterampilan berbahasa saat berkomunikasi serta langsung dapat dipraktikkan kepada masyarakat khususnya di lingkungan pasar. Mempelajari bahasa Indonesia dapat menghubungkan komunikasi saat lawan tuturnya tidak memahami bahasa daerahnya sehingga penting untuk dipelajari dengan baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan.

Hasil analisis tindak tutur direktif pada pedagang dan pembeli di pasar Pepedan dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1. Penelitian ini dapat mengacu pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada fase E SMA kelas X semester 1 yang bertujuan 10.3 pelajar menerapkan norma kesopanan (sikap), menggunakan kata-kata/diksi sesuai konteks budaya dan konteks bahasa lisan, serta menghargai penjelasan lawan bicara pada saat melakukan negosiasi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif pedagang di Pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal dapat disimpulkan bentuk tindak tutur direktif berupa tindak tutur direktif *requestives*, tindak tutur direktif *questions*, tindak tutur direktif *prohibitives* dan tindak tutur *permissives*. Fungsi tindak tutur direktif yang berupa meminta, bertanya, melarang, membolehkan, dan menyarankan. Implikasi hasil penelitian ini dapat diterapkan pada materi teks negosiasi di kelas X semester 1 dengan 10.3 pelajar menerapkan norma kesopanan (sikap), menggunakan kata-kata/diksi sesuai konteks budaya dan konteks bahasa lisan, serta menghargai penjelasan lawan bicara pada saat melakukan negosiasi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kegiatan pembelajarannya yaitu berbicara melalui kegiatan bernegosiasi dengan menerapkan norma kesopanan (sikap), dan menggunakan kata-kata/diksi sesuai konteks budaya dan konteks bahasa lisan, serta sesuai dengan format wicara (monolog atau paparan) dalam kehidupan sehari-hari. Teks negosiasi mengandung tindak tutur direktif, seperti tuturan meminta, melarang, bertanya, membolehkan dan memohon.

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru dan peserta didik mengenai tindak tutur direktif yang dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk dan fungsi. Peserta didik dapat mengaplikasikannya pada pembelajaran materi teks negosiasi agar tuturan direktif yang terdapat pada teks tersebut diuraikan sesuai dengan bentuk dan fungsinya sehingga dapat mempermudah untuk mengidentifikasi maksud dari tuturannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika., dan Wakhidah, K. (2020). *Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara.
- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Teori Pragmatik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- KBBI, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 16 November 2023]
- Mahsun, 2020. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Mengembangkan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.